

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 2009 pasal 1 butir 1, pertambangan adalah tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang termasuk penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pascatambang (jdih.kemenkeu.go.id, n.d.). Jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 sebanyak 46 perusahaan yang terdiri dari beberapa sub sektor, antara lain sub sektor batubara, sub sektor minyak mentah dan gas bumi, sub sektor logam dan mineral, serta sub sektor tanah dan batu galian. Perusahaan sektor pertambangan memiliki peranan yang cukup penting bagi Indonesia, karena hasil tambang termasuk kekayaan yang menjanjikan untuk dikelola. Beberapa peran penting sektor pertambangan bagi Indonesia antara lain : menjadi sumber lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah maupun negara, dan memajukan bidang transportasi dan komunikasi (Umam, 2021). Berbagai investor asing tertarik untuk menanamkan dana di Indonesia untuk mengolah sumber daya alam (SDA) guna memenuhi permintaan ekspor karena Indonesia memiliki 17 item pertambangan, yaitu batubara, fosfat, emas, perak, platina, aspal, bijih besi, intan, aluminium, gas alam, gipsum, minyak bumi, timah, tembaga, nikel, belerang dan bauksit (bakri.uma.ac.id, 2022).

Alasan memilih sektor pertambangan pada penelitian ini, karena sektor pertambangan termasuk sektor yang mengalami penurunan akibat penyebaran Covid-19. Menurut Wicaksono (2020) salah satu dampaknya adalah harga

batubara yang menurun, sementara banyak proyek yang dilakukan perusahaan tambang yang berhenti karena distribusi bahan yang mengalami kesulitan dan ditambah lembaga pembiayaan tidak ingin memberikan dana (Husaini, 2020). Pemerintah melakukan koreksi target Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2020 dari target awal sebesar Rp 40 triliun menjadi Rp 31 triliun (Umah, 2020). Menurut Staf Khusus Menteri ESDM Bidang Tata Kelola Mineral dan Batubara Irwandy Arif, revisi PNBP 2020 dilakukan karena dampak dari pandemi Covid-19. Karakteristik dari sektor pertambangan yang tidak bisa diperbaharui dikhawatirkan tidak dapat memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, sektor ini dianggap rentan untuk melakukan manajemen laba. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan laba yang signifikan adalah FIRE. Pada tahun 2018 mengalami rugi sebesar Rp 2 miliar, lalu di tahun 2019 memperoleh laba sebesar Rp 10 miliar. Pada tahun 2020 laba yang diperoleh sebesar Rp 13 miliar, lalu mengalami kerugian sebesar Rp 45 miliar pada 2021. Selain itu, perusahaan HRUM juga mengalami hal yang sama. Tahun 2018 perusahaan memiliki laba sebesar Rp 55 juta lalu mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi Rp 40 juta. Lalu pada 2020 mengalami kerugian kembali menjadi Rp 20 juta. Situasi ini dikhawatirkan akan memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan perataan laba atau *income smoothing* untuk menunjukkan kestabilan ekonomi yang dimiliki perusahaan dan juga untuk menarik para investor. Perataan laba akan mempengaruhi informasi yang akan diberikan menjadi tidak akurat dan merugikan pihak yang berkepentingan (Ginantra & Putra, 2015).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan menurut Hidayat (2018) adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dimana informasi ini dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Definisi lain dari laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi penting bagi pengguna atau pemakaian laporan keuangan dengan tujuan pengambilan keputusan keuangan (Sari, 2020). Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan

perubahan modal, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Septiana, 2018). Tujuan dari laporan keuangan untuk mengetahui atau memberikan informasi mengenai kondisi finansial perusahaan pada periode berjalan. Selain itu, laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Nugraha, 2021).

Informasi dalam laporan keuangan merupakan sarana yang menyampaikan kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan, khususnya para investor. Laporan yang telah diterbitkan berisi informasi mengenai kinerja karyawan, kondisi keuangan pada periode tertentu hingga perubahan posisi keuangan yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan (Dewi & Latrini, 2016). Salah satu unsur laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah laba. Menurut Andiani & Astika (2019) informasi laba digunakan sebagai panduan untuk melakukan investasi yang dapat membantu para investor atau pihak lainnya dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk waktu yang akan datang. Menurut Endiana (2018) informasi laba merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba ini juga dapat membantu pemilik maupun pihak lain melakukan *earning power* perusahaan di masa depan. Menurut Apriliyani dan Farwitawati (2021) pentingnya informasi laba yang disajikan dapat mendorong pihak manajemen untuk menyalahgunakan informasi yang ada di laporan keuangan agar terlihat baik atau yang disebut dengan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba dapat dikatakan tidak etis untuk dilakukan karena berdampak pada informasi di dalam laporan keuangan yang kurang valid. Manajemen laba dapat dilakukan dengan praktik perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba termasuk kejadian yang seringkali dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang akan dilaporkan (Setyani & Wibowo, 2019). Upaya perataan laba ini dilakukan oleh manajer agar laba setiap periode yang dilaporkan tidak melebihi batas atas (*cap*) dan tidak kurang dari batas bawah (*boogey*) (Sulistiyanto, 2018). Dimana *boogey* ditentukan untuk mendapatkan

bonus dan *cap* untuk mendapatkan bonus lebih. Hal ini menyebabkan manajer akan mendapatkan bonus yang telah dijanjikan oleh pemilik perusahaan. Perataan laba dilakukan pada saat perusahaan memiliki kinerja yang fluktuatif (tinggi atau rendah). Para pengguna laporan keuangan lebih menyukai laba yang stabil karena berdampak pada harga saham setiap periode. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan perataan laba agar laporan keuangan terlihat lebih stabil (Sarwinda & Afriyenti, 2015).

Tindakan perataan laba cukup banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Untuk membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel yang menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan untuk mengukurnya. Hasil akhir disimpulkan, jika kurang dari satu maka perusahaan terindikasi melakukan perataan laba. Sedangkan dikategorikan satu jika perusahaan tidak melakukan perataan laba (Putri & Budiasih, 2018).

Perataan laba berkaitan dengan teori agensi, dimana teori ini menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer yang timbul karena ada pemisahan antara kepemilikan dengan manajemen dalam tanggung jawab pengelolaan perusahaan. Menurut teori agensi, konflik yang dialami manajemen dan pemegang saham membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk memegang kas yang berada di perusahaan (Fachrorozi et al., 2017). Selain itu, teori agensi menyatakan bahwa konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham dapat mempengaruhi keinginan manajemen untuk menaikkan laba perusahaan agar keuntungan yang diterima meningkat (Dwiadnyani & Mertha, 2018). Teori ini bertujuan untuk mengoptimalkan pembayaran yang diberikan kepada manajer untuk memastikan bahwa manajer bertindak untuk kepentingan pemilik. Perbedaan tanggung jawab ini dapat menimbulkan perbedaan informasi dan kepentingan. Hal ini dapat memberikan peluang manajer untuk melakukan perataan laba.

Menurut Putri & Nuswandari (2022), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perataan laba, diantaranya *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Faktor pertama yang diduga mempengaruhi perataan laba yaitu *cash holding*. *Cash holding* menurut Sari & Darmawati (2021) adalah kas yang ada di perusahaan dan bermanfaat untuk melakukan berbagai aktivitas yang akan dilakukan oleh perusahaan. Menurut Erdian & Kuswardono (2019) *cash holding* termasuk aset yang paling likuid karena jumlah kas dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan sekaligus memberikan gambaran perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Adanya kas ini menjadi penilaian bagi investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kenaikan kas agar tetap stabil (Putri & Budiasih, 2018). Jika kepemilikan kas di dalam perusahaan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula praktik perataan laba (Natalie & Astika, 2016). Keadaan ini mendorong manajemen untuk memegang uang tunai atau *cash holding*. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi, sehingga menyebabkan manajer semakin terdorong untuk melakukan tindakan perataan laba dan berusaha untuk memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas perusahaan. Menurut Cendy & Fuad (2013), alasan mengapa kas perusahaan dapat memotivasi manajer melakukan perataan laba karena berhubungan dengan pembiayaan operasional, investasi hingga dipegang sendiri dengan alasan untuk berjaga-jaga.

**Tabel 1. 1 *Cash Holding* dan Indeks Eckel Perusahaan  
Sektor Pertambangan Tahun 2018-2020**

|      | ANTM  |       | DSSA |      |
|------|-------|-------|------|------|
|      | CH    | IE    | CH   | IE   |
| 2018 | 13,3% | -0,28 | 6,5% | 0,49 |
| 2019 | 12%   | -1,36 | 8,7% | 1,36 |
| 2020 | 12,5% | -0,42 | 21%  | 2,15 |

*Sumber: Data yang diolah (2023)*

Berdasarkan tabel 1.2, perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2018 hingga 2020 dimana setiap peningkatan *cash holding* maka terjadinya perataan laba karena nilai dari indeks eckel menunjukkan kurang dari 1. Namun, perusahaan Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) tahun 2019 sampai 2021 memiliki nilai *cash holding* yang mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti dengan perataan laba karena nilai indeks eckel menunjukkan lebih dari 1. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara fenomena perusahaan yang telah diolah oleh penulis dengan konsep yang ada, maka *cash holding* layak untuk dijadikan variabel penelitian. Beberapa perusahaan yang memiliki nilai *cash holding* tinggi sekaligus terindikasi perataan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan (2020), Haniftian & Dillak (2020), Natalie & Astika (2016), Sintya & Latrini (Dewi & Latrini, 2016) memberikan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Diah & Ayu (2018), Ratna & Suaryana (2018), dan Sanjaya & Suryadi (2018) memberikan hasil bahwa *cash holding* tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kedua adalah *leverage*, merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi hutang dalam membiayai investasi (Ditiya & Sunarto, 2019). Menurut Purnama (2017) besarnya hutang yang dimiliki perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Penggunaan *leverage* oleh perusahaan berhubungan dengan kondisi keuangan (secara mikro maupun makro), karena *leverage* yang baik dan stabil memberikan kontribusi yang baik untuk tingkat *return* yang diinginkan. Dana dibutuhkan untuk menutupi biaya yang diperlukan, baik untuk jangka pendek atau jangka panjang (Nengsi, 2019). Selain itu, dana juga diperlukan perusahaan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi baru. Menurut Wijayanti & Rahayu dalam (Handayani, 2016) *leverage* menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan ekuitas pemilik untuk mengantisipasi hutang sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan, karena dengan jumlah hutang yang banyak akan mengakibatkan resiko yang nantinya akan ditanggung pemilik modal,

sehingga mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya tindakan perataan laba.

**Tabel 1. 2 *Leverage* dan Indeks Eckel Perusahaan  
Sektor Pertambangan Tahun 2018-2020**

| Tahun | RUIS            |              | ELSA            |              |
|-------|-----------------|--------------|-----------------|--------------|
|       | <i>Leverage</i> | Indeks Eckel | <i>Leverage</i> | Indeks Eckel |
| 2018  | 143%            | -21,24       | 71,4%           | -0,75        |
| 2019  | 188%            | -6,55        | 90,2%           | -1,3         |
| 2020  | 194%            | -9,15        | 102%            | -0,87        |

*Sumber: Data diolah penulis (2023)*

Berdasarkan tabel 1.3, perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS) tahun 2018 hingga 2020 mengalami kenaikan yang diikuti oleh perataan laba. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ditiya & Sunarto (2019), Putra & Suardana (2016), dan Endiana (2018) yang memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Yolanda, Freddy & Munira (2021), Agitia & Dillak (2021), Nengsi (2019), dan Kurniawati (2019) memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Nengsi (2019) hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba karena ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, menurut Sanjaya & Suryadi (2018) menjelaskan bahwa total aset menyajikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan karena menyangkut masalah kegiatan operasional perusahaan. Total aset yang besar menggambarkan bahwa perusahaan mampu untuk menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset kecil. Situasi ini dapat membantu para investor untuk memperkirakan resiko yang mungkin akan terjadi. Selain itu, menurut Widiastari & Yasa (2018) ukuran perusahaan dijadikan patokan dalam menilai kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan total aset, sehingga ukuran perusahaan menjadi besar.

**Tabel 1. 3 Ukuran Perusahaan dan Indeks Eckel Perusahaan  
Sektor Pertambangan Tahun 2018-2020**

|      | DEWA              |              | ELSA              |              |
|------|-------------------|--------------|-------------------|--------------|
|      | Ukuran Perusahaan | Indeks Eckel | Ukuran Perusahaan | Indeks Eckel |
| 2018 | 19,844            | -0,449       | 15,548            | -0,75        |
| 2019 | 20,124            | -1,139       | 15,733            | -1,3         |
| 2020 | 20,126            | -1,110       | 18,838            | -0,87        |

*Sumber: Data yang diolah penulis (2023)*

Tabel 1.4 di atas menunjukkan bahwa perusahaan Darma Henwa Tbk (DEWA) dan Elnusa Tbk (ELSA) setiap peningkatan ukuran perusahaan diikuti oleh perataan laba. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Gunawan (2020), Nengsi (2019), Handayani (2016), dan Ayunika & Yadnyana (2018) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan Wulandari & Situmorang (2020), Nugraha & Dillak (2018) , Ginantra & Putra (2015) dan Sanjaya & Suryadi (2018) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian dan adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap perataan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai variabel tersebut. Variabel independen yang dipilih untuk penelitian ini yaitu *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Penelitian ini fokus pada perusahaan sektor pertambangan dengan rentang waktu dari tahun 2018-2020, sehingga penulis mengajukan judul **“Pengaruh *Cash Holding*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan**

## Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”. 2018-2020)”.

### 1.3 Perumusan Masalah

Ada banyak cara yang dilakukan perusahaan untuk menarik para investor, salah satunya dengan melakukan praktik akuntansi yaitu perataan laba. Praktik ini merupakan langkah yang dilakukan manajemen untuk menghindari fluktuasi laba yang akan dilaporkan. Investor cenderung tertarik dengan perusahaan yang memiliki laba yang stabil, tanpa melihat cara yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba tersebut. Laba perusahaan yang stabil menjadi salah satu faktor perusahaan melakukan perataan laba, tetapi bukan berarti perusahaan yang memiliki laba stabil melakukan perataan laba.

Berdasarkan perhitungan indeks eckel yang telah dilakukan peneliti pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2018 hingga 2020 menunjukkan banyaknya perusahaan yang terindikasi melakukan perataan laba. Terdapat indikator yang mempengaruhi perataan laba di sektor pertambangan yaitu *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian terkait perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut karena masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Berdasarkan penjabaran rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan dan perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?

3. Apakah *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020 ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *cash holding*, *leverage*, ukuran perusahaan dan perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Aspek Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai perataan laba dan variabel independen yang mempengaruhi, yaitu *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan serta melalui penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

### 1.5.2 Aspek Praktis

#### 1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk perusahaan pada saat menyusun laporan keuangan

#### 2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dan memberikan masukan kepada para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan secara garis besar sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori-teori *cash holding*, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta variabel dependen yaitu perataan laba. Bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang menjelaskan permasalahan penelitian, dan hipotesis penelitian sebagai dugaan awal dalam penelitian ini

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data serta teknik analisis data yang digunakan.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan membahas hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, serta saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.